

Upaya bersama petani kecil, pemerintah, pengusaha, dan peneliti untuk mewujudkan perkebunan berkelanjutan di Indonesia

#PekebunLestari

MANFAAT DARI LEBAH DAN TANAM POHON

CERITA KASUM BETERNAK LEBAH DI LAHAN AGROFORESTRI KAKAO

oleh **Aunul Fauzi**, Project Research Officer, World Agroforestry (ICRAF)/SFITAL Indonesia

Endri Martini, Agroforestry System, and Extension Scientist, World Agroforestry (ICRAF)/SFITAL Indonesia

Kasum – Petani Desa Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara

“Agar tetap bisa ternak lebah sepuluh atau dua puluh tahun ke depan, perbanyak tanam pohon. Terutama rambutan, lengkeng, alpukat, atau pohon yang banyak bunganya. Juga yang bergetah seperti mangga, langsung, dan nangka,” kata Kasum, 51 tahun.



Rumah lebah kelulut/trigona
© World Agroforestry/Aunul Fauzi



Berbagai pohon buah (durian, kecap, kelapa) yang ditanam di kebun kakao.
© World Agroforestry/Aunul Fauzi

Nasehat tersebut disampaikan Kasum dari pengalamannya beternak dua koloni lebah madu (*Tetragonula biroii*) beberapa tahun silam di kebun kakao satu jenis (monokultur) miliknya seluas setengah hektar.

“Hasilnya kegagalan. Di sana, kiri dan kanan lahan hampir tidak ada pohon selain kakao. Setelah dua tahun, lebah saya tidak menghasilkan apa-apa karena tidak mendapatkan makanan yang cukup.”

Kasum dan istrinya, Sulastri, mulai beternak lebah tahun 2013 hingga sekarang. Kotak-kotak lebah, sekitar 200 buah, disebar di kebun kakao yang berada di belakang rumah. Di kebun ini, ada banyak pohon lain selain kakao. Ada durian, mangga, rambutan, nangka, bahkan kelapa, pinang dan jengkol.

“Awalnya, tetangga menganggap saya gila karena menggantung koloni-koloni lebah di bawah rumah panggung kami dulu. Mereka bilang, kalau perlu madu, tinggal ambil saja di hutan. Tak perlu susah-susah.”

Agar lebahnya sehat dan tetap bisa hidup, Kasum menghindari penggunaan pestisida dalam mengendalikan hama penggerek buah kakao (PBK) yaitu dengan sarungisasi atau buah kakao dibungkus kantong plastik. Cara ini ternyata dapat mengurangi pemakaian pestisida yang berpotensi membunuh lebah.

“Saya takut lebah malah keracunan dan mati,” kata Sulastri yang merasa sangat berterimakasih kepada almarhum Profesor Andi Mappa Tobasila, dosen senior Universitas Hasanuddin, yang dulu menyuruhnya menanam banyak pohon, terutama yang bergetah, karena lebah trigona memerlukan getah pohon untuk menghasilkan propolis.

Sulastri sempat menjajakan madu kepada teman-teman sekerja di Kantor Pemda Luwu Utara, tempatnya dulu bekerja sebagai penyuluh kehutanan. Kini ia berdinasi di Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, di Unit KPH Baliase, juga sebagai penyuluh kehutanan.

Kasum dan Sulastri juga mengajak tetangga beternak lebah dengan mengajarkan teknik membuat kandang, penempatan, penjagaan, dan hal lainnya.

“Tetapi hanya dua orang yang masih beternak walau cuma untuk keperluan sendiri. Lainnya tidak bertahan,” jelas Kasum yang juga sering diminta oleh beberapa instansi pemerintah untuk berbagi pengalaman tentang teknik bertani lebah.

“Tiap tahun, masih ada beberapa petani yang pernah ikut pelatihan datang ke rumah membawa madu. Tiga sampai lima liter sekali datang. Saya akhirnya menjadi pengepul madu untuk dijual kembali ke Makassar dan Parepare, bahkan ke Jawa, Malang dan Bogor.”

Sampai sekarang, usaha lebah madu Kasum dan Sulastri sering mendapat kunjungan studi banding dari berbagai tempat seperti Maros, Soppeng, Luwu Timur, bahkan Ambon.

“Mahasiswa dan dosen dari UNHAS Makassar, UNANDA Palopo, UGM Yogya, juga datang. Pernah juga dari IPB Bogor,” kata Sulastri.

Di 2019, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (BP2SDM) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjadikan usaha ternak lebah mereka sebagai Wanawiyata Widyakarya lebah trigona, model usaha di bidang kehutanan dan atau lingkungan

hidup yang dimiliki dan dikelola oleh kelompok masyarakat dan ditetapkan sebagai percontohan, tempat pelatihan, dan magang bagi masyarakat lainnya.

Dari kesuksesan beternak lebah di kebun yang ditanami aneka pohon, tak cuma satu jenis, Kasum dan Sulastri bisa membangun rumah bahkan membeli kendaraan roda empat.

“Dua anak perempuan kami saat ini kuliah di universitas, dan dua adiknya laki-laki, masih SMA kelas 3 dan SD kelas 5,” kata Sulastri bangga.

Dr Betha Lusiana, Koordinator SFITAL – riset aksi yang dilaksanakan di Luwu Utara oleh ICRAF-Indonesia bersama Rainforest Alliance dan Mars Incorporated, menghubungkan usaha ternak lebah yang dilakukan Kasum dan Sulastri dengan pengembangan kakao secara berkelanjutan.

“Dari cerita di atas, kita mendapatkan pembelajaran bahwa usaha ternak lebah di kebun kakao akan berhasil bila diterapkan dalam sistem agroforestri, bukan monokultur. Keberadaan dan keragaman jenis pepohonan menyediakan sumber makanan bagi lebah. Beternak lebah madu di kebun kakao agroforestri juga memotivasi petani untuk mengurangi penggunaan pestisida yang dapat membunuh lebah, agen penyerbuk kakao.”

Diperkuat dengan perbaikan pemasaran produk madu dan sistem budi daya agroforestri kakao, diharapkan apa yang dilakukan Kasum dan Sulastri dapat ditularkan kepada petani-petani lain di Luwu Utara melalui program SFITAL.